

Pendampingan Pengelolaan Homestay di Nagari Mandeh untuk Pariwisata Berkelanjutan

Siti Fatimah^{1*}, Yuliana Yuliana², Haldi Patra³, Iqrima Basri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sitifatimah@fis.unp.ac.id

Abstrak

Kawasan Mandeh di Kabupaten Pesisir Selatan ditetapkan sebagai destinasi wisata unggulan nasional sejak tahun 2015, yang mendorong pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan dan kebutuhan akomodasi, termasuk *homestay*. Namun, pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas, standar pelayanan yang belum merata, dan lemahnya keterampilan manajemen. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi pemilik *homestay* dalam meningkatkan kualitas layanan serta mengelola usaha secara lebih profesional. Metode pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan dan sosialisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan, perencanaan materi dan narasumber, serta pelaksanaan kegiatan secara tatap muka. Materi pelatihan meliputi penyuluhan, pemutaran video dokumenter mengenai praktik terbaik pengelolaan *homestay* di desa wisata lain, serta pelatihan langsung tentang manajemen *homestay*. Salah satu fokus utama adalah pembuatan buku tamu sebagai instrumen pencatatan data dan evaluasi layanan, sekaligus pembahasan mengenai standarisasi *homestay*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemilik *homestay*, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kualitas pelayanan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga mendorong pemilik *homestay* untuk membenahi usaha mereka sehingga dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dan penguatan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Ekonomi Lokal; Kegiatan Pengabdian; Kualitas Layanan; Mandeh; Pelatihan.

Abstract

Since its designation as a national priority tourism destination in 2015, the Mandeh area in Pesisir Selatan Regency has experienced rapid development, accompanied by an increase in tourist arrivals and demand for accommodation, including homestays. However, homestay management in Nagari Mandeh still faces several challenges, such as limited facilities, uneven service standards, and weak managerial skills. This community service program aims to assist homestay owners in improving service quality and managing their businesses more professionally. The implementation was carried out in three stages: preparation and socialization to identify needs, planning of training materials and resource persons, and program implementation through face-to-face activities. The training included counseling, screening of documentary videos showcasing best practices from renowned tourist villages such as Penglipuran in Bali, and hands-on sessions on homestay management. One of the main focuses was the introduction of guest books as tools for recording data and evaluating services, along with discussions on homestay standardization. The program outcomes indicated an improvement in the knowledge and skills of homestay owners, as well as a growing awareness of the importance of maintaining service quality. In conclusion, the activity not only provided new insights but also encouraged homestay owners to improve their businesses, thereby supporting sustainable tourism development and strengthening the local economy.

Keywords: Community Service Activities; Local Economy; Mandeh; Service Quality; Training.

How to Cite: Fatimah, S. et al. (2026). Pendampingan Pengelolaan Homestay di Nagari Mandeh untuk Pariwisata Berkelanjutan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 788-798.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Homestay dewasa ini telah menjadi salah satu penopang penting dalam dunia pariwisata. Model akomodasi berbasis rumah tinggal ini bukan hanya menyediakan tempat beristirahat, tetapi juga menghadirkan pengalaman khas bagi wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat (Reisinger, 1994). Fenomena ini terasa kuat di Kawasan Mandeh, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Sejak kawasan ini resmi dicanangkan sebagai destinasi wisata oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2015, popularitas Mandeh melonjak tajam dan mulai ramai dikunjungi wisatawan, baik dari dalam negeri maupun mancanegara (Alhadi et al., 2023; Defrinal et al., 2024; Fatimah, 2022; Fatimah et al., 2025; Fatimah & Ramadhan, 2019; Purwanto et al., 2021).

Namun, melonjaknya jumlah pengunjung tidak diimbangi dengan ketersediaan akomodasi. Banyak wisatawan kesulitan menemukan tempat menginap yang layak, sehingga pengalaman berwisata mereka belum maksimal, karena menemukan tempat tinggal yang nyaman sudah menjadi hal terpenting dari berwisata (Ruksah et al., 2026; Wedisa & Syarief, 2023). Kondisi ini kemudian mendorong munculnya inisiatif pembangunan *homestay*, terutama di sekitar Sungai Nyalo dan Pulau Kapo. Beberapa donatur yang peduli terhadap potensi wisata sekaligus kondisi masyarakat setempat mulai membantu memperbaiki rumah warga agar bisa difungsikan sebagai *homestay*. Dari sinilah masyarakat terinspirasi dan perlahan ikut membenahi rumah masing-masing (Gemilang et al., 2020). Ada yang merenovasi rumah sederhana menjadi layak huni untuk tamu, ada pula yang membangun bangunan baru khusus untuk guest house. Semangat ini terus tumbuh dan menjadikan *homestay* sebagai bagian penting dari denyut pariwisata Mandeh. *Homestay* tidak hanya menjadi solusi keterbatasan akomodasi, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat lokal melalui keterlibatan langsung dalam sektor pariwisata (Defrinal et al., 2024).

Meski demikian, perkembangan tersebut tidak selalu berjalan mulus. Pandemi COVID-19 sempat memukul usaha *homestay* karena drastisnya penurunan jumlah wisatawan di berbagai lokasi wisata di Indonesia, tidak terkecuali nagari mandeh (Saadah et al., 2023). Banyak pemilik *homestay* berjuang keras mempertahankan usahanya di tengah keterbatasan. Setelah masa sulit itu terlewati, geliat *homestay* kembali terasa, bahkan jumlah unit terus bertambah hingga mencapai lebih dari dua puluh rumah dengan kapasitas kamar yang beragam. Sebagian pemilik sudah mampu mengelola lebih dari sepuluh kamar, sebuah capaian yang menunjukkan komitmen luar biasa dari masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi wisata. Di balik pertumbuhan tersebut, muncul pula sejumlah permasalahan baru. Persaingan usaha yang tidak sehat, layanan yang belum memenuhi standar, hingga fasilitas yang belum merata menjadi tantangan nyata (Chefany et al., 2014). Jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini dapat menghambat keberlanjutan pariwisata Mandeh. Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius untuk memperkuat kapasitas masyarakat sebagai pengelola *homestay*. Pendampingan dari perguruan tinggi menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Universitas Negeri Padang berupaya membantu pemilik *homestay* di Nagari Mandeh agar dapat mengelola usaha mereka secara lebih profesional, berstandar, dan berorientasi pada pariwisata berkelanjutan.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dari sekitar 20 *homestay* yang beroperasi di kawasan Sungai Nyalo, belum terdapat *homestay* yang memiliki SOP pelayanan tamu secara tertulis. Seluruh pengelola masih menggunakan sistem pencatatan tamu secara manual dan tidak terstandar, bahkan sebagian belum memiliki buku tamu yang memadai. Selain itu, hampir seluruh pengelola belum pernah mengikuti pelatihan pengelolaan *homestay* maupun pelayanan wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan jumlah *homestay* dan kapasitas sumber daya manusia pengelolanya, sehingga diperlukan program pendampingan untuk meningkatkan kualitas layanan serta kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan destinasi wisata Mandeh.

Homestay yang dikelola masyarakat lokal di Nagari Mandeh memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pariwisata berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan. Akan tetapi, tanpa adanya pendampingan, perkembangan *homestay* dikhawatirkan berjalan tanpa arah dan tidak memenuhi standar layanan yang diharapkan wisatawan (Sihite et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan ini dihadirkan sebagai solusi untuk membantu masyarakat memahami pentingnya standar pelayanan, manajemen usaha, serta pengelolaan fasilitas yang baik (Wimeina & Yanita, 2024). Program ini dirancang tidak sekadar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga menghadirkan contoh nyata melalui tayangan video *homestay* terbaik di Desa Wisata Penglipuran, Bali, serta beberapa daerah lain yang sudah terbukti berhasil mengembangkan *homestay* berkelas internasional. Dengan demikian, peserta memiliki gambaran jelas tentang praktik terbaik yang dapat dijadikan rujukan dalam mengelola usaha mereka.

Selain itu, kegiatan pelatihan juga diarahkan pada keterampilan praktis, seperti pembuatan buku tamu sebagai sarana pencatatan data tamu sekaligus instrumen evaluasi layanan. Aspek standarisasi *homestay* juga ditekankan agar setiap pemilik mampu menyediakan fasilitas minimal yang layak, menjaga kebersihan, dan membangun keramahan sebagai identitas utama layanan. Target dari program ini adalah tumbuhnya

kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk mengelola *homestay* secara lebih profesional, sehingga usaha ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi keluarga nelayan di Mandeh.

Artikel ini akan membahas pelaksanaan pendampingan pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh, mulai dari proses persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga hasil yang dicapai oleh para pemilik *homestay*. Selain itu, artikel ini juga akan menyoroti dampak program terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat, serta kontribusinya dalam mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Sumatra Barat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memperkuat kapasitas lokal, tetapi juga menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3-4 Agustus 2025 di Nagari Mandeh, Kecamatan XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan melibatkan 15 orang pengelola *homestay* sebagai peserta. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas Prof. Dr. Siti Fatimah, Prof. Dr. Yuliana, dan Haldi Patra. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan penyusunan strategi pengembangan sesuai dengan kondisi lokal. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan pengelolaan *homestay* yang dihadapi.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan oral history (Abrams, 2016). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pengelolaan *homestay*, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan pengembangan kapasitas peserta. Sementara itu, metode oral history digunakan untuk merekam pengalaman, pengetahuan lokal, dan praktik pengelolaan *homestay* yang telah berkembang di masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh narasi langsung berdasarkan pengalaman hidup peserta sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh.

Tahap kedua berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman antar peserta, mengidentifikasi permasalahan bersama, serta merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan *homestay*. FGD merupakan metode diskusi kelompok terarah yang efektif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan kebutuhan peserta secara kolektif sehingga menghasilkan kesepahaman mengenai isu yang dibahas (Van Eeuwijk & Angehrn, 2017). Dalam kegiatan ini, peserta mendiskusikan standar pelayanan *homestay*, pengelolaan administrasi tamu, kebersihan lingkungan, serta peluang pengembangan usaha berbasis pariwisata.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif, pemutaran video praktik baik pengelolaan *homestay* di desa wisata, serta demonstrasi penggunaan instrumen administrasi *homestay*. Materi yang diberikan meliputi prinsip dasar pelayanan tamu, standar kebersihan dan kenyamanan *homestay*, administrasi tamu, serta evaluasi kualitas layanan. Setelah pelatihan, peserta memperoleh pendampingan langsung untuk mempraktikkan penggunaan buku tamu dan melakukan penilaian sederhana terhadap kondisi *homestay* yang dikelola.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan, penilaian terhadap praktik penggunaan instrumen administrasi *homestay*, diskusi reflektif, dan umpan balik peserta pada akhir kegiatan. Evaluasi difokuskan pada perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti program pendampingan. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan sekaligus merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi pengembangan *homestay* di Nagari Mandeh.

Tahap kegiatan

Tahap Pertama: Persiapan

Tim pengabdian melakukan survei awal ke Nagari Mandeh, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan untuk mengidentifikasi kondisi *homestay*, potensi pariwisata, serta tantangan yang dihadapi pengelolanya, dan dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa peningkatan kapasitas manajemen *homestay* menjadi kebutuhan utama guna mendukung pariwisata berkelanjutan.



Gambar 1. Survey Kondisi *Homestay* di Nagari Mandeh Tahap Kedua: Perencanaan

Tahap kedua; perencanaan

Tahap kedua merupakan tahap perencanaan yang berfokus pada pematangan materi, penyusunan strategi pelaksanaan, serta penguatan koordinasi antartim pengabdian. Pada tahap ini, tim memastikan bahwa materi yang akan disampaikan relevan dengan kebutuhan pengelola *homestay* di Nagari Mandeh berdasarkan hasil identifikasi awal yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selain itu, dilakukan penyusunan metode penyampaian materi agar proses pendampingan berlangsung secara partisipatif dan mudah dipahami oleh peserta.

Narasumber dalam kegiatan ini berasal dari tim pengabdian sendiri, yakni Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum., yang memiliki pengalaman dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta Prof. Dr. Yuliana, M.Si., yang memiliki kepakaran dalam pengelolaan *homestay* dan bidang pangan. Kepakaran di bidang pangan menjadi aspek penting dalam kegiatan ini karena berkaitan dengan penyediaan konsumsi yang higienis, keamanan pangan, kenyamanan tamu, serta peningkatan kualitas pelayanan yang dapat memberikan nilai tambah bagi usaha *homestay*.

Pada tahap perencanaan juga dilakukan penetapan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, pembagian tugas tim, serta persiapan sarana dan media pendukung yang akan digunakan selama pelatihan dan pendampingan. Selanjutnya, tim menyusun indikator capaian dan mekanisme evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan. Melalui perencanaan yang matang, diharapkan seluruh rangkaian program dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola *homestay* secara profesional guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Nagari Mandeh.

Tahap Ketiga: Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka dengan melibatkan 15 orang pengelola *homestay* di Nagari Mandeh. Kegiatan dirancang dalam tiga bentuk utama, yaitu sosialisasi, *focus group discussion* (FGD), dan pelatihan. Ketiga kegiatan tersebut saling terkait dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola *homestay* secara profesional sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Kegiatan diawali dengan sosialisasi yang bertujuan memberikan wawasan kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan *homestay* yang berkualitas dalam mendukung daya tarik destinasi wisata. Pada tahap ini, peserta diperlihatkan video dokumenter mengenai praktik terbaik pengelolaan *homestay* di beberapa desa wisata yang telah berhasil mengembangkan sektor pariwisata berbasis masyarakat, termasuk Desa Wisata Penglipuran di Bali. Pemutaran video ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai standar pelayanan, penataan lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta strategi pengelolaan yang dapat diterapkan di Nagari Mandeh. Kegiatan sosialisasi juga menjadi sarana untuk membangun motivasi peserta agar lebih aktif dalam meningkatkan kualitas usaha *homestay* yang mereka kelola.

Tahap berikutnya adalah *focus group discussion* (FGD). Pada tahap ini, peserta bersama tim pengabdian mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan *homestay*, mulai dari aspek pelayanan tamu, kebersihan lingkungan, penyediaan fasilitas, administrasi pengunjung, hingga promosi usaha. Diskusi dilakukan secara partisipatif sehingga peserta dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Hasil FGD menjadi dasar dalam penyampaian materi pelatihan sehingga pembahasan yang diberikan lebih relevan dengan kebutuhan peserta.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan. Pada kegiatan ini, narasumber memberikan materi mengenai prinsip-prinsip dasar pengelolaan *homestay*, standar pelayanan wisatawan, pengelolaan administrasi tamu, serta pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan. Selain penyampaian materi, peserta juga memperoleh praktik langsung mengenai penggunaan buku tamu sebagai instrumen administrasi sederhana untuk mendokumentasikan data pengunjung. Pendampingan dilakukan

untuk memastikan peserta memahami dan mampu menerapkan materi yang telah diberikan dalam pengelolaan homestay sehari-hari.

Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong penerapan hasil pelatihan secara nyata pada homestay masing-masing. Oleh karena itu, luaran utama kegiatan berupa meningkatnya pemahaman peserta mengenai standar pelayanan dan pengelolaan usaha homestay, meningkatnya keterampilan administrasi tamu, serta tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kualitas layanan secara berkelanjutan. Selain itu, peserta diharapkan mampu melakukan evaluasi sederhana terhadap kondisi homestay yang mereka kelola sebagai dasar perbaikan layanan di masa mendatang.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, praktik penggunaan instrumen administrasi homestay, diskusi reflektif, serta umpan balik yang diberikan oleh peserta pada akhir kegiatan. Evaluasi tersebut digunakan untuk menilai tingkat pemahaman, keterampilan, dan komitmen peserta dalam mengimplementasikan materi yang telah diperoleh. Di samping manfaat langsung bagi masyarakat sasaran, kegiatan ini juga menghasilkan luaran akademik berupa publikasi ilmiah, artikel pada media massa, dan dokumentasi video kegiatan sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, program pendampingan diharapkan mampu mendukung peningkatan kualitas pengelolaan homestay di Nagari Mandeh sehingga lebih berdaya saing dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pesisir Selatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Multidisiplin Kemitraan Masyarakat (PMKM)

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh diawali dengan penyuluhan secara tatap muka kepada para pemilik *homestay*. Sebanyak 15 peserta dikumpulkan di Villa Boelangan, sebuah lokasi yang representatif sekaligus mudah dijangkau oleh masyarakat setempat. Peserta berasal dari latar belakang yang beragam, ada yang sudah mulai menjalankan *homestay* selama beberapa tahun, namun tidak sedikit pula yang masih baru terjun ke usaha ini dan masih mencari pola pengelolaan yang tepat. Hal ini menjadikan kegiatan pelatihan terasa relevan, karena hampir semua peserta merasakan adanya kebutuhan untuk belajar mengelola *homestay* secara lebih profesional.



Gambar 3. Proses Registrasi Acara Pendampingan *Homestay* di Nagari Mandeh

Pelatihan difokuskan pada pemberian keterampilan praktis dalam manajemen *homestay*, pelayanan tamu, serta penanganan permasalahan yang sering muncul dalam pengelolaan sehari-hari. Acara diawali dengan pemutaran video dokumenter tentang *homestay* terbaik di Desa Wisata Penglipuran, Bali, serta beberapa daerah lain yang telah sukses mengembangkan *homestay*. Tayangan ini dimaksudkan untuk memberi inspirasi sekaligus pembandingan, agar peserta dapat melihat bagaimana *homestay* di daerah lain dikelola, lalu merefleksikan apa yang bisa mereka terapkan di Mandeh. Bagi sebagian peserta yang masih baru, tayangan ini membuka wawasan tentang standar layanan yang layak dicapai, sementara bagi yang sudah berjalan, video ini menjadi tolok ukur untuk memperbaiki kualitas layanan.

Materi pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum., akademisi sekaligus pegiat pariwisata yang juga bertindak sebagai ketua pelaksana kegiatan pengabdian ini. Dengan pengalamannya lebih dari lima belas tahun mendampingi masyarakat Mandeh, beliau menekankan bahwa *homestay* tidak hanya dilihat dari bangunan atau fasilitas, tetapi lebih dari itu, pada pengalaman menyeluruh yang dirasakan tamu. Sikap ramah pemilik, kebersihan lingkungan, serta kenyamanan ruang menjadi kunci agar wisatawan merasa betah dan berkesan.

Penekanan tersebut mendapat perhatian serius dari peserta, terutama karena sebagian dari mereka masih baru merintis usaha *homestay*. Mereka menyadari bahwa meskipun fasilitas yang dimiliki sederhana, pelayanan yang ramah dan suasana yang nyaman tetap dapat menjadi keunggulan. Apa yang disampaikan Prof. Siti Fatimah ini sejalan dengan pandangan [Scheyvens \(1999\)](#) tentang *community-based tourism*, yang menempatkan interaksi sosial dan budaya sebagai nilai tambah utama dibanding sekadar fasilitas fisik. Dengan kata lain, hal yang paling diingat wisatawan bukanlah seberapa besar kamar atau mewahnya bangunan, tetapi pengalaman personal yang mereka rasakan selama tinggal.



Gambar 4. Penyampaian Materi Terkait Standarisasi Pelayanan *Homestay*

Lebih lanjut, Prof. Siti Fatimah juga menekankan bahwa *homestay* merupakan wajah pertama destinasi. Jika layanan yang diberikan buruk, maka citra pariwisata Mandeh pun ikut terpengaruh. Pesan ini terasa sangat relevan, karena beberapa peserta sebelumnya menyampaikan kekhawatiran tentang bagaimana menarik kembali wisatawan yang pernah kecewa. Penekanan tersebut mengingatkan mereka pada pentingnya menjaga standar pelayanan bersama. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh [Andayani et al. \(2017\)](#), dalam tulisannya yang menuegaskan bahwa keramahan, kebersihan, dan layanan personal memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan di kawasan pedesaan.

Sebagai ketua pengabdian, Prof. Siti Fatimah tidak hanya berbicara dalam tataran teori, tetapi juga berbagi pengalaman praktis dalam menghadapi dinamika pariwisata di Mandeh ([Fatimah et al., 2021](#); [Fatimah & Naldi, 2019](#); [Fatimah & Ramadhan, 2019](#); [Rivauzi et al., 2022](#)). Hal ini memberi keyakinan kepada peserta bahwa tantangan yang mereka hadapi dapat diatasi dengan kerja sama dan konsistensi dalam menjaga kualitas layanan. Pandangan ini senada dengan yang disampaikan oleh [Sulistyawati et al. \(2018\)](#) mengenai *homestay* di Bali yang saat ini sudah menjadi trend setter bagi dunia pariwisata, yang menunjukkan bahwa keberhasilan *homestay* di sana bukan terutama karena kemewahan fasilitas, melainkan karena konsistensi masyarakat dalam menjaga standar pelayanan, kebersihan, dan keramahan. Dengan cara yang sama, *homestay* di Mandeh pun memiliki peluang untuk berkembang apabila mampu menonjolkan kekuatan lokal yang dimiliki, meskipun dengan fasilitas yang sederhana.

Materi berikutnya disampaikan oleh Prof. Dr. Yuliana, M.Si., seorang pakar yang berpengalaman dalam pengembangan *homestay* di berbagai daerah dan memiliki latar belakang keilmuan di bidang pangan. Dalam paparannya, beliau menekankan bahwa aspek konsumsi merupakan bagian penting dari layanan *homestay*. *Homestay* bukan hanya menyediakan tempat bermalam, melainkan juga menghadirkan pengalaman menyeluruh yang dialami tamu sejak mereka tiba hingga pulang. Dalam pengalaman itu, makanan sering kali menjadi hal yang paling membekas di ingatan wisatawan.

Narasumber menjelaskan bahwa penyajian makanan lokal yang bersih, higienis, dan menarik bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar tamu, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan *homestay* dari bentuk akomodasi lain. Melalui sajian kuliner khas, wisatawan bisa merasakan budaya masyarakat setempat secara lebih dekat. Sebuah *homestay* yang sederhana pun bisa terlihat istimewa jika mampu menyajikan hidangan yang hangat, autentik, dan penuh keramahan.

Penjelasan ini membuka kesadaran baru bagi para peserta. Banyak di antara mereka sebelumnya hanya berfokus pada kamar dan fasilitas fisik, tanpa menyadari bahwa dapur dan meja makan juga merupakan bagian penting dari layanan. Setelah mengikuti materi, mereka mulai memahami bahwa menyajikan masakan khas seperti ikan laut segar, gulai kampung, atau kudapan tradisional pesisir bisa

menjadi keunggulan tersendiri bagi *homestay* di Mandeh. Selain menambah kepuasan tamu, hal ini juga sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya kuliner daerah.

Dengan demikian, materi yang disampaikan narasumber memberikan perspektif bahwa pengelolaan *homestay* tidak hanya berbicara tentang tempat tinggal, tetapi juga bagaimana tuan rumah dapat menghadirkan pengalaman budaya yang utuh melalui hidangan sederhana namun penuh makna (Darmawijaya et al., 2024).



Gambar 5. Diskusi Narasumber Bersama Pemilik *Homestay*

Capaian Program Berdasarkan Indikator Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelatihan, praktik penggunaan instrumen administrasi *homestay*, diskusi, dan refleksi peserta pada akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam mengelola *homestay*. Adapun capaian kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Pendampingan Pengelolaan *Homestay*

No.	Aspek Capaian	Hasil yang Diperoleh
1	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan <i>homestay</i>	Peserta memahami prinsip dasar pengelolaan <i>homestay</i> yang meliputi penerimaan tamu, administrasi tamu, standar kebersihan, dan pelayanan wisatawan. Peserta juga mampu menggunakan buku tamu dan melakukan pencatatan identitas pengunjung secara lebih tertib.
2	Peningkatan kesadaran terhadap standar layanan <i>homestay</i>	Peserta memahami bahwa kualitas <i>homestay</i> ditentukan oleh kondisi fisik dan kualitas pelayanan. Kesadaran peserta meningkat terhadap pentingnya keramahan, kebersihan, kenyamanan kamar, serta penyediaan konsumsi yang layak bagi wisatawan.
3	Kemampuan menggunakan instrumen evaluasi <i>homestay</i>	Peserta mampu menggunakan instrumen evaluasi sederhana untuk menilai kondisi <i>homestay</i> berdasarkan aspek kebersihan, kenyamanan, keamanan, pelayanan, dan administrasi tamu.
4	Komitmen perbaikan berkelanjutan	Peserta menyatakan kesediaan menerapkan pencatatan tamu yang lebih baik, menjaga kebersihan lingkungan, dan meningkatkan kualitas pelayanan secara berkelanjutan sebagai tindak lanjut kegiatan pendampingan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang disajikan pada Tabel 1, kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pengetahuan, keterampilan, kesadaran terhadap standar layanan, kemampuan melakukan evaluasi mandiri, serta munculnya komitmen untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan kemampuan pengelola *homestay* dalam mendukung kualitas layanan wisata.

Pada aspek pengetahuan dan keterampilan pengelolaan *homestay*, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami secara menyeluruh prosedur penerimaan tamu, administrasi pengunjung, serta standar kebersihan dan pelayanan yang perlu diterapkan dalam pengelolaan *homestay*. Setelah memperoleh materi dan praktik langsung, peserta mampu menjelaskan kembali prinsip-prinsip dasar pengelolaan *homestay* serta memahami pentingnya administrasi yang tertib. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan penggunaan buku tamu dan pencatatan identitas pengunjung sebagai bagian dari sistem administrasi sederhana yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Kemampuan ini penting karena administrasi yang baik tidak hanya

mendukung pengelolaan usaha, tetapi juga menjadi bagian dari aspek keamanan dan dokumentasi kunjungan wisatawan.

Aspek lain yang mengalami peningkatan adalah kesadaran peserta terhadap standar layanan *homestay*. Selama kegiatan berlangsung, peserta memperoleh pemahaman bahwa kualitas *homestay* tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik bangunan, tetapi juga oleh kualitas pelayanan yang diterima tamu. Melalui diskusi dan penyampaian contoh praktik baik pengelolaan *homestay* di berbagai destinasi wisata, peserta mulai memahami pentingnya keramahan, kebersihan lingkungan, kenyamanan kamar, serta penyediaan makanan dan minuman yang layak. Kesadaran ini terlihat dari kemampuan peserta mengidentifikasi berbagai kekurangan yang masih terdapat pada *homestay* masing-masing dan menyusun langkah-langkah sederhana untuk memperbaikinya. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang peserta terhadap pentingnya pelayanan dalam menciptakan kepuasan wisatawan.

Kemampuan peserta dalam melakukan evaluasi mandiri juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Melalui penggunaan instrumen evaluasi sederhana, peserta dilatih untuk menilai kondisi *homestay* berdasarkan beberapa indikator, seperti kebersihan, kenyamanan, keamanan, pelayanan, dan administrasi tamu. Hasil praktik menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan *homestay* yang mereka kelola secara lebih sistematis. Kemampuan ini menjadi modal penting dalam upaya peningkatan kualitas layanan karena peserta dapat melakukan penilaian secara berkala tanpa harus bergantung pada pihak eksternal.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap peserta yang tercermin dari munculnya komitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Pada akhir kegiatan, peserta menyatakan kesiapan untuk menerapkan pencatatan tamu secara lebih tertib, menjaga kebersihan lingkungan *homestay*, serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran dan tanggung jawab peserta dalam mengembangkan *homestay* sebagai bagian dari penguatan sektor pariwisata lokal. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dapat dinilai berhasil dalam meningkatkan kapasitas pengelola *homestay* sekaligus mendorong terciptanya pengelolaan yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Keterkaitan Program dengan Pariwisata Berkelanjutan

Kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola *homestay*, tetapi juga mendukung terwujudnya pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, pembangunan pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, menjaga keberlanjutan sosial dan budaya, serta mendorong pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Ketiga aspek tersebut tercermin dalam pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan.

Dari aspek ekonomi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola *homestay* diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Kualitas layanan yang semakin baik berpotensi meningkatkan kepuasan tamu, memperpanjang lama tinggal wisatawan, serta mendorong kunjungan ulang dan promosi dari mulut ke mulut. Kondisi ini pada akhirnya dapat memperkuat sumber pendapatan masyarakat yang mengelola *homestay*. Selain itu, pengembangan *homestay* berbasis rumah tinggal memungkinkan manfaat ekonomi pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat tanpa harus bergantung pada investasi eksternal yang besar.

Dari aspek sosial dan budaya, kegiatan ini mendorong masyarakat untuk menjadikan identitas lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata. Materi yang diberikan menekankan pentingnya keramahan, interaksi antara tuan rumah dan tamu, serta pemanfaatan kuliner khas daerah sebagai daya tarik *homestay*. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata. Melalui *homestay*, wisatawan tidak hanya memperoleh tempat menginap, tetapi juga kesempatan untuk mengenal budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat Nagari Mandeh secara lebih dekat. Dengan demikian, keberadaan *homestay* turut berkontribusi dalam menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada pengunjung.

Sementara itu, dari aspek lingkungan, kegiatan pendampingan menekankan pentingnya kebersihan dan kenyamanan lingkungan sebagai bagian dari standar layanan *homestay*. Para peserta didorong untuk menjaga kebersihan area rumah, halaman, dan lingkungan sekitar sebagai faktor yang memengaruhi pengalaman wisatawan. Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan langkah awal dalam mendukung pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Mengingat Kawasan Mandeh memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam pesisir dan laut, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan sektor pariwisata di masa depan.

Hasil evaluasi juga menunjukkan munculnya komitmen peserta untuk melakukan perbaikan pengelolaan *homestay* secara berkelanjutan, terutama dalam aspek pelayanan, administrasi tamu, dan kebersihan lingkungan. Komitmen tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas destinasi wisata secara bersama-sama. Dengan demikian, kegiatan pendampingan pengelolaan *homestay* di Nagari Mandeh dapat dipandang sebagai salah satu upaya penguatan kapasitas masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian sosial-budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Kesimpulan

Pengembangan *homestay* di Nagari Mandeh menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam meningkatkan standar layanan dan daya tarik di tengah keterbatasan fasilitas serta pengalaman pengelola. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, para pemilik *homestay* memperoleh pemahaman baru bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas fisik bangunan, tetapi juga oleh pelayanan yang ramah, kebersihan, kenyamanan, dan penyajian kuliner lokal yang autentik.

Pendampingan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, karena mampu memotivasi masyarakat untuk mengelola *homestay* secara lebih profesional sekaligus tetap menonjolkan kearifan lokal. Program ini juga memberikan solusi praktis, seperti penggunaan buku tamu, standarisasi kebersihan, dan penekanan pada penyajian makanan khas daerah yang higienis, sehingga *homestay* dapat menawarkan pengalaman yang lebih berkesan bagi wisatawan.

Dengan berlanjutnya implementasi program pengabdian ini, diharapkan *homestay-homestay* di Mandeh akan semakin mampu bersaing dengan destinasi lain, serta memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Lebih jauh, *homestay* dapat menjadi motor penggerak pariwisata di Sumatra Barat, sekaligus sarana pelestarian budaya dan tradisi masyarakat pesisir.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

SF berperan sebagai ketua tim pengabdian, penggagas konsep kegiatan, penyusun desain program, pelaksana pendampingan lapangan, serta penulis utama naskah. Y berkontribusi dalam penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan kegiatan pendampingan, pemberian materi terkait pengelolaan *homestay* dan layanan pangan, serta penelaahan naskah. Haldi Patra dan Iqrima Basri berkontribusi dalam pengumpulan data lapangan, dokumentasi kegiatan, analisis hasil pelaksanaan program, penyusunan draf artikel, pengelolaan referensi, koordinasi kegiatan, pendampingan peserta selama pelatihan, pengolahan data hasil evaluasi, serta peninjauan dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca, menyetujui, dan bertanggung jawab terhadap isi akhir artikel.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam bentuk apa pun yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian, penyusunan naskah, maupun publikasi artikel ini. Penulis tidak memiliki hubungan keuangan, profesional, atau kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi kegiatan yang dilaporkan.

Pendanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Padang melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2025 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 353/UN35/PM/2025 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 2374/UN35.15/PM/2025 dengan judul “Pendampingan Homestay untuk Pariwisata Berkelanjutan dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kenagarian Mandeh.”

Penggunaan AI

Dalam penyusunan artikel ini, penulis memanfaatkan (AI/Akal Imitasi): Microsoft Copilot secara terbatas untuk membantu proses penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, peningkatan keterbacaan naskah, serta penyempurnaan struktur kalimat. Penggunaan Microsoft Copilot tidak digunakan untuk menghasilkan data penelitian, analisis, interpretasi hasil, maupun penyusunan kesimpulan. Seluruh proses perancangan kegiatan, pelaksanaan pengabdian, pengumpulan data, analisis, dan penulisan substansi ilmiah dilakukan oleh para penulis. Para penulis bertanggung jawab penuh atas isi, keakuratan, dan integritas ilmiah artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abrams, L. (2016). *Oral history theory*. Routledge.
- Alhadi, Z., Sasmita, S., Yulfa, A., Fatimah, S., Syafrini, D., Karjuni, K. D., & Riandini, O. (2023). The Coping Strategies Patterns Based on Local Wisdom and Resilience Capital in Facing Natural Disaster Risk in Nagari Mandeh, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planing*, 18(1). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180133>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Chefany, H. F., Latipah, Hanifa, P., Jannah, R. R., & Novita, Y. (2014). Potensi Desa Wisata Nagari Mandeh sebagai Destinasi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Darmawijaya, I. G., Kanten, I. K., & Puja, I. B. P. (2024). Budaya lokal dalam pengelolaan hotel berkelanjutan: merajut harmonisasi tradisi dan modernitas. Politeknik Pariwisata Bali.
- Defrinal, Yulita, R., & Yusmei, N. (2024). Implikasi partisipasi masyarakat pada pengelolaan pariwisata terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi di kawasan Mandeh Kec. Koto XI Tarusan Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 324–330. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.284>
- Fatimah, S. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Mandeh melalui rekonstruksi kearifan lokal perempuan pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Diakronika*, 22(2), 166–183. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/302>
- Fatimah, S., & Naldi, J. (2019). Implementation of The Pentahelix Approach Model Against Development Sustainable Tourism. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(2).
- Fatimah, S., & Ramadhan, D. (2019). Sustainable tourism integrated tourism area based on culture and local wisdom at Mandeh Area. *International Journal of Tourism, Heritage and Recreation Sport*, 1(1), 1–7.
- Fatimah, S., Syafrini, D., Yuliana, Y., Antomi, Y., Patra, H., & Mohamad Sharif, S. (2025). The Hidden Paradise; gap and culture shock in the transformation of a fishing villages into a tourism hotspots in Mandeh region, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2533596>
- Fatimah, S., Syafrini, D., & Zainul, R. (2021). Rendang Lokan: History, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00088-2>
- Gemilang, W. A., Wishu, U. J., & Dhiauddin, R. (2020). Kerentanan Pesisir Kawasan Wisata Mandeh, Sumatera Barat dan Upaya Pengelolaan Ketahanan Lingkungan yang Berkelanjutan: Studi Kasus Pulau Mandeh, Sumatera Barat. *Majalah Ilmiah Globe*, 22(1), 1–12.
- Purwanto, S., Yudistira, S., & Susanti, R. (2021). Analysis of the Island Sustainable Tourism base on Tourist' Perception A Case Study of Mandeh Island, West Sumatera. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(2), 77–81.
- Reisinger, Y. (1994). Tourist—host contact as a part of cultural tourism. *World Leisure & Recreation*, 36(2), 24–28. <https://doi.org/10.1080/10261133.1994.9673910>
- Rivauzi, A., Fatimah, S., Satria, R., Kosasih, A., Wirdati, W., & Murniyetti, M. (2022). The Empowerment and Guidance of Religious Life of the Community in Kanagarian Sungai Nyalo Mudiak Aia, Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(2), 151–166.
- Ruksah, J., Erawati, M., & Junaidi, J. K. (2026). The Socio-Economic Life of the People of Nagari Mandeh, 2015–2023. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 44–50.
- Saadah, S., Shaleh, K., Arwaty, D., Sukmawati, F., Mulyawan, R. F., & Nababan, D. (2023). Analisis Sektor Industri Pariwisata Yang Terdampak Covid – 19 Dan Upaya Pemulihan Ekonomi Indonesia Dari Sektor Pariwisata. *Jesya*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.914>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Sihite, H. Y. (2025). Peningkatan Kapasitas Pengelola Homestay dan Pondok Wisata Melalui Pemasaran Digital dan Strategi Branding di Bintan. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 575–582. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i4.6796>
- Sulistiyawati, A., Putri, I., Suarka, F., & Pertiwi, P. R. (2018). Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Penyediaan Penginapan Lokal (Homestay) di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17. <https://doi.org/10.24843/BUM.2018.v17.i03.p19>
- Van Eeuwijk, P., & Angehrn, Z. (2017). How to conduct a focus group discussion (FGD). *Methodological Manual*, 10.

-
- Wedisa, I., & Syarief, A. (2023). Analisis Sebaran Indeks Aksesibilitas Rumah Makan terhadap Objek Wisata di Kawasan Wisata Mandeh. *Yasin*, 3, 1550–1563. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.2021>
- Wimeina, Y., & Yanita, N. (2024). Pelatihan Tata Kelola Homestay di Manjuto Beach Kabupaten Pesisir Selatan.